

HYGIENE DAN SANITASI SALON KECANTIKAN DI KOTA PADANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Diploma Empat (D4) Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Oleh :

MERI EFRAWATI

02861/ 2008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

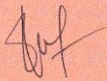
HYGIENE DAN SANITASI SALON KECANTIKAN DI KOTA PADANG

Nama : Meri Efrawati
Bp/Nim : 2008/02861
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2014

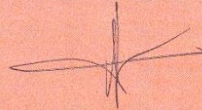
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



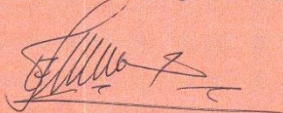
Dra. Liswarti Yusuf, M.Pd
NIP. 19490419 197703 2 001

Pembimbing II,



Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 19620904 198703 2 003

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

HYGIENE DAN SANITASI SALON KECANTIKAN DI KOTA PADANG

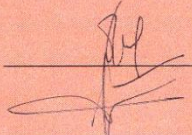
Nama : Meri Efrawati
Bp/Nim : 2008/02861
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Fakultas : Teknik
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2014

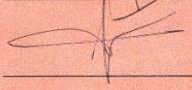
Tim Penguji

Tanda Tangan

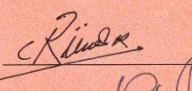
Ketua : Dra. Liswarti Yusuf, M.Pd

1. 

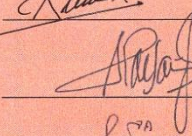
Sekretaris : Dra. Rahmiati, M.Pd

2. 

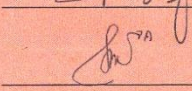
Anggota : Dra. Rostamailis, M.Pd

3. 

Anggota : Dra. Hayatunnufus, M. Pd

4. 

Anggota : Murni Astuti, S. Pd, M. Pd. T

5. 



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meri Efrawati
NIM/TM : 02861/ 2008
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

HYGIENE DAN SANITASI SALON KECANTIKAN DI KOTA PADANG

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,
Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP.19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Meri Efrawati
Nim/Bp. 02861/ 2008

ABSTRAK

Meri Efwawati, 02861/ 2008 : Hygiene Dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kota Padang

Secara operasional penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada salon kecantikan di kota Padang yang masih kurang dalam memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengawasan usaha terhadap kesehatan baik perorangan maupun alat-alat dan bahan yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang hygiene dan sanitasi salon kecantikan berkualifikasi madya yang ada di kota Padang meliputi personal hygiene berdasarkan a) Kebersihan anggota tubuh, b) pemeliharaan pakain kerja. sedangkan sanitasi peralatan dan bahan berdasarkan a) Penyimpanan alat dan bahan, b) kebersihan alat dan bahan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang melihat, meninjau serta menggambarkan subjek yang diteliti apa adanya sehingga diperoleh jawaban atas pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh salon kecantikan di kota Padang, sedangkan Sampel dari penelitian adalah salon kecantikan berklasifikasi madya yang ada di Kota Padang yang berjumlah 9 salon kecantikan dengan personil berjumlah 48 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket) dengan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas untuk pengukuran hygiene personil karyawan dan sanitasi peralatan usaha salon kecantikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase untuk mengetahui tingkat pencapaian responden untuk masing-masing indikator yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa personal hygiene usaha salon kecantikan di Kota padang dengan indikator pemeliharaan kebersihan anggota tubuh berada pada kategori baik dengan persentase 80%, sedangkan pada indikator pemeliharaan kebersihan pakaian berada pada kategori sedang dengan skor 73%. Sanitasi usaha salon kecantikan di Kota Padang pada indikator penyimpanan alat dan bahan berada pada kategori kurang baik dengan persentase sebesar 62%, sedangkan pada sub indikator kebersihan alat dan bahan dengan persentase 61% berada pada kategori kurang baik.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena telah memberikan Rahmat dan petunjuknya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang peneliti beri judul : **Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kota Padang.**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan jenjang Program Diploma IV (D4), pada program studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Liswarti Yusuf, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rahmiati, M.Pd selaku pembimbing II dan pembimbing Akademis yang telah banyak membantu penulis dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Prof. H. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Dra. Rostamailis, M.Pd, Ibu Dra. Hayatunnufus M.Pd, Ibu Murni Astuti, S.Pd, M.Pd. T selaku dosen penguji.
6. Seluruh pimpinan jurusan dan seluruh dosen program studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Teknisi dan Tata Rias dan Kecantikan dan teknisi jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.
8. Bapak/ ibu staf Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah mengeluarkan surat izin penelitian.
9. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Padang yang telah memberikan informasi dalam melengkapi Skripsi ini.
10. Pimpinan dan karyawan Usaha Salon Kecantikan Kota Padang (Ayuki Salon, DNA Salon, Femina Salon, Lian Salon, Martha Siska Salon, Mei-mei Salon, Muslimah Beauty Care Salon, Oasis Salon, Ririn Salon).
11. Teristimewa buat (Alm) kedua orang tuaku. kakakku tersayang Alfian dan Leni Karmila, S. Pd serta ipar Nurhayati dan Nepriadi yang selalu memberikan doa, semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, khususnya teman-teman angkatan 2008 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis, Amin.

Padang, Februari 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian <i>Hygiene</i>	11
a. Pengertian <i>Personal Hygiene</i>	12
b. Ruang <i>Lingkup Personal Hygiene</i>	12
2. Pengertian Sanitasi	19
3. Pengertian Salon Kecantikan	23
B. Kerangka Konseptual	26

C. Pertanyaan Penelitian	26
--------------------------------	----

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Definisi Operasional Variabel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	31
1. Teknik Pengumpulan Data.....	31
2. Instrumen Penelitian	31
F. Analisis Uji Coba Instrumen.....	32
1. Penentuan dan Pelaksanaan uji coba	33
2. Analisis Uji Coba Instrumen	33
G. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	37
1. Personal Hygiene Karyawan Usaha Salon Kecantikan	37
2. Sanitasi Peralatan Usaha Salon Kecantikan.....	42
B. Pembahasa.....	46

BAB V

A. Kesimpulan	49
B. Saran	49

DAFTAR PUSTAKA	51
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	53
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1. Klasifikasi Usaha Salon Kecantikan Berdasarkan Kepemilikan Fasilitas Minimal Usaha Salan Kecantikan	3
Tabel2. Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	28
Tabel3. Jumlah Sampel Usaha dan Karyawan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	29
Tabel4. Kisi-Kisi Instrumen	32
Tabel5 Hasil Validitas Instrumen	34
Tabel 6. KriteriaBesarnya TCR	36
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Indikator Kebersihan Tubuh Karyawan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	38
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Indikator pemeliharaan Pakaian Karyawan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	40
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Indikator Penyimpanan Alat dan Bahan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	42
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Data Indikator Kebersihan Alat dan Bahan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1. Kerangka konseptualHygiene Salon Kecantikan di Kota Padang	26
Gambar2. Histogram Distribusi Frekuensi Kebersihan Tubuh Karyawan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	39
Gambar3. Histogram Distribusi Frekuensi Pemeliharaan Pakaian Karyawan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	41
Gambar4. Distribusi Frekuensi Penyimpanan Alat dan Bahan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	43
Gambar5. Histogram Distribusi Frekuensi Kebersihan Alat dan Bahan Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Angket Uji Coba Penelitian	53
Lampiran 2. Hasil analisis validitas uji coba penelitian.....	57
Lampiran 3. Hasil Analisis Reliability Validitas Uji coba Penelitian	59
Lampiran 4. Angket Penelitian	60
Lampiran 5. Hasil Analisis Statistic Penelitian Variabel Hygiene dan Sanitasi.....	65
Lampiran 6. Izin Penelitian Jurusan Kesejahteraan Keluarga	66
Lampiran 7. Izin Penelitian Fakultas Teknik	67
Lampiran 8. Kartu Konsultasi.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usaha salon kecantikan merupakan salah satu usaha kecantikan yang mandiri, maju dan berdaya guna bagi masyarakat. Untuk menjadikan salon maju, berkembang dan disukai masyarakat maka salon kecantikan harus dikelola secara benar dengan manajemen yang baik. Belakangan ini setiap tahun banyak bermunculan usaha-usaha salon kecantikan, dan terus mengalami peningkatan menjadi usaha unggulan, terbukti dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian Komoditi Produk Jenis Usaha (KPJU) Unggulan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Sumatera Barat tahun 2011 yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi UNP yang menyatakan bahwa usaha salon kecantikan merupakan salah satu usaha jasa yang memiliki kriteria dan memenuhi syarat sebagai usaha unggul untuk daerah Padang Sumatera Barat, (Penelitian Program KPJU, Sumbar: 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian Humas Kantor Pengurusan Perizinan Terpadu Kota Padang menyatakan bahwa di kota Padang usaha salon kecantikan totalnya telah mencapai angka yang lebih dari seratus (Kantor P2T kota Padang, 2012). Berdasarkan data yang diuraikan di atas membuktikan bahwa usaha salon kecantikan yang ada di Kota Padang pada saat sekarang ini telah menjadi salah satu peluang bisnis yang banyak diminati para wirausaha di Kota Padang.

Usaha salon kecantikan menurut Melcalf (2010: 73) adalah “ tempat yang khusus merawat dan merias semua bagian tubuh dengan mempergunakan alat-alat kecantikan dan bahan-bahan kosmetik yang ditangani oleh para ahli kecantikan”. Menurut Nilawati (2010: 59) “usaha salon kecantikan merupakan usaha jasa yang berkaitan dengan pelayanan perawatan dan penataan kecantikan seperti perawatan kulit, rambut, *menicure* dan *pedicure* (perawatan tangan dan kaki)”.

Perkembangan usaha salon kecantikan yang ada di Kota Padang yang semakin pesat, seharusnya diiringi dengan adanya standar dan kualifikasi pelayanan yang jelas dari usaha salon kecantikan melalui koordinasi melalui pihak-pihak yang terkait sebagai pengawas dan pengelola dari pelaksanaan kegiatan pada salon kecantikan. Hal ini dikarenakan kegiatan pelayanan yang dilakukan pada usaha ini berkaitan langsung dengan manusia, oleh karena itu harus dilakukan dengan benar dan *profesional* agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan pelanggan.

Standar kegiatan pada usaha salon kecantikan di Indonesia diatur sesuai dengan Peraturan Direktur Jendral Bina Gizi dan kesehatan Ibu dan Anak Nomor HK. 01.01/B1.4/4051/2011 tentang pedoman penyelenggaraan Salon Kecantikan yang diterbitkan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 mengenai penyelenggaraan usaha salon kecantikan yang berisikan tentang ruang kegiatan usaha kecantikan berkenaan dengan sarana prasarana dan jenis pelayanan yang diberikan. Ini bertujuan untuk memberikan acuan dalam penyelenggaraan salon kecantikan agar pihak-pihak yang terkait

memahami kewenangan dan tanggung jawab dalam rangka melindungi masyarakat terhadap pemakaian kosmetik dan alat kecantikan yang ada pada salon kecantikan sesuai dengan klasifikasi (tipe) dari salon kecantikan, yaitu tipe madya (Permenkes 2011).

Klasifikasi salon kecantikan dikelompokkan sesuai dengan kepemilikan fasilitas minimal yang dimiliki oleh salon kecantikan. Sesuai dengan Permenkes yang disebutkan di atas, maka klasifikasi usaha salon kecantikan secara garis besar dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Klasifikasi Usaha Salon Kecantikan Berdasarkan Kepemilikan Fasilitas Minimal Usaha Salon Kecantikan

Klasifikasi Usaha Salon Kecantikan	Fasilitas Minimal yang Harus Dimiliki		
	Luas Bangunan	Kursi Perawatan Rambut	Tempat Tidur Perawatan Kulit
Pratama	Minimal 9 m ²	2 buah	1 buah
Madya	Minimal 30 m ²	4 buah	2 buah
Utama	Minimal 50 m ²	6 buah	3 buah

Sumber : Permenkes 2011 Nomor HK. 01.01/B1.4/4051/2011 tentang Pedoman Penyelenggaraan Salon Kecantikan

Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan dari kantor P2T kota Padang menyatakan bahwa usaha salon kecantikan yang ada di Kota Padang paling banyak memiliki klasifikasi Madya. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah diuraikan diatas.

Adapun pedoman dalam menyelenggarakan sebuah salon kecantikan adalah usaha dari pemerintah untuk melindungi masyarakat yang menjadi pelanggan dari salon kecantikan dalam mendapatkan pelayanan yang baik, aman dan nyaman dengan memperhatikan keselamatan, kesehatan dan

kebersihan (*hygiene* dan sanitasi), serta tidak hanya memperhatikan kecantikan dari penampilan saja. Ruangan yang memenuhi *hygiene* dan sanitasi dapat memelihara kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit.

Memelihara standar yang tinggi atas *hygiene* dan kebersihan adalah hal yang sangat penting bagi salon. Ini adalah sesuatu yang harus di pratikkan oleh semua pegawai salon sejak hari pertama berkerja dan dipertahankan setiap hari. Pembersihan harus dilakukan secara rutin untuk membersihkan debu, lemak, rambut atau kotoran dari salon, perlengkapan dan peralatan.

Menurut Ain_jie ([http: www. Higiene. Blogspot. Com](http://www.Higiene.Blogspot.Com). 2011) *hygiene* adalah “suatu pencegahan penyakit yang menitik beratkan pada usaha kesehatan perseorangan (manusia) beserta lingkungan tempat orang tersebut berada. Menurut Prescott dalam ([http: www. Ain. Higiene. Blogspot. Com](http://www.Ain.Higiene.Blogspot.Com). 2011) *hygiene* menyangkut dua aspek yaitu menyangkut individu (*personal hygiene*) dan menyangkut lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *hygiene* merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga, dan mempertahankan kesehatan dirinya (pribadi) dan lingkungan. Menurut Mariana (2003: 4) “*Personal Hygiene* merupakan suatu ruang lingkup dari *hygiene* yang meliputi kebersihan pakaian yang digunakan”. Selanjutnya Mariana (2003: 4) juga menjelaskan “hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) seperti kebersihan tubuh dan kebersihan pakaian”.

Berdasarkan pendapat diatas *personal hygiene* merupakan menjaga kebersihan anggota tubuh dan alat-alat tubuh misalnya kebersihan tangan

seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, karena tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan *virus patogen*, *faeces*, atau sumber lain ke orang lain (misal: kulit muka). Oleh karena itu pencucian tangan merupakan hal yang pokok yang harus dilakukan oleh seorang pekerja salon.

Atas dasar ini dapat di buat dugaan tentang bahaya -bahaya yang mungkin terjadi pada pekerja dan masyarakat luas. Dugaan sekedarnya ini harus dibuktikan ketepatannya dengan pengukuran-pengukuran yang sesuai. Dengan demikian diperoleh penilaian lingkungan kerja yang obyektif.

Menurut Mariana (2003:10) persyaratan kesehatan dalam penyelenggaraan salon kecantikan antara lain :

(1) Gedung, bangunan gedung kuat dan pembagian ruangan jelas sesuai fungsinya, serta sarana dan prasarana bangunan harus memenuhi syarat kesehatan dan tidak menimbulkan gangguan bagi tetangga serta tidak terganggu oleh keadaan sekitarnya, (2) Sarana, tersedia pemadam kebakaran dan tersedia kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) serta memiliki ruang tunggu dan kamar kecil, (3) Kelengkapan peralatan kecantikan dan bahan kosmetika harus yang terdaftar pada Departemen kesehatan kecuali yang diproduksi dan digunakan untuk kalangan sendiri, (4) Kelengkapan surat-surat yang mendukung, diantaranya : surat izin usaha, surat keterangan berbadan sehat bagi semua tenaga kerja di salon, dan lain-lain.

Kusumadewi (1994:12) menyatakan bahwa “Sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap lingkungan fisik manusia yang dapat merugikan kesehatan dan kelangsungan hidup manusia”. Hal ini ditempuh, antara lain dengan pembuatan sumur dan air yang memenuhi syarat kesehatan dan pengawasan kebersihan peralatan dan bahan-bahan salon, seperti: trolly, massage bad, mobail skincare, sendok una, kuas masker, com kecil, washlap,

handuk kecil dan pakaian kerja. Pengawasan pembuangan sampah dan air limbah, mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.

Sanitasi ruang salon dilakukan dengan menyediakan fasilitas penunjang kesehatan umum di salon, seperti terjaminnya sirkulasi udara bersih, tersedianya saluran pembuangan air bekas pencucian yang tertutup rapat, tersedianya kamar kecil yang memenuhi syarat kesehatan, tersedianya tempat sampah yang tertutup, adanya fasilitas penggunaan desinfektan yang dapat digunakan untuk mencuci atau mengepel lantai salon dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada usaha salon kecantikan yang ada di Kota Padang pada tanggal 21 april 2013, dapat diketahui bahwa masih kurangnya penerapan *hygiene* dan sanitasi pribadi karyawan salon dalam melakukan perawatan wajah (*facial*), seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan perawatan wajah dengan menggunakan sabun. Tidak memakai masker mulut / menutup mulut saat melakukan perawatan (*facial*), sehingga berakibat terganggunya kenyamanan klien saat melakukan perawatan (*facial*). Masih ditemukannya karyawan salon yang memiliki kuku panjang , padahal kuku yang panjang sangat berakibat fatal bagi klien karna dapat melukai klien disaat melakukan perawatan.

Masih adanya karyawan salon yang menggunakan pakaian yang bermotif dan gelap, padahal sebaiknya karyawan salon harus memakai pakaian yang tidak bermotif dan terang agar kotoran dapat terlihat sesuai dengan pendapat Mariana (2003 :4) “pakaian pegawai salon kecantikan harus

selalu bersih dan apabila tidak ada ketentuan khusus untuk penggunaan seragam, pakaian sebaiknya tidak bermotif dan berwarna terang, hal ini dilakukan agar pengotoran pada pakaian mudah terlihat”. Sedangkan dilihat dari sanitasi, kurangnya ventilasi yang menyebabkan terhambatnya pertukaran udara.

Permasalahan lain yang peneliti amati terdapat pada peralatan dan bahan kosmetik perawatan wajah (*facial*), yaitu masih kurangnya penerapan sanitasi seperti, penggunaan alat facial yang tidak disterilkan terlebih dahulu sebelum melakukan perawatan. Dalam cara pengambilan bahan kosmetik yang digunakan dalam perawatan kulit yang diambil tidak menggunakan sendok plastik (spatula plastik) namun langsung dicolek dengan menggunakan jari tangan, kemudian bahan dibiarkan terbuka setelah digunakan tidak langsung ditutup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kota Padang*”.

B. Identifikasi Masalah

Hygiene dan sanitasi merupakan suatu usaha untuk menjaga kebersihan sehingga menciptakan kenyamanan di dalam lingkungan kerja dan menguntungkan kesehatan bagi semua orang. Permasalahan yang terdapat dalam melaksanakan *hygiene* dan sanitasi pada salon kecantikan di Kota Padang yaitu:

1. Karyawan salon kurang memperhatikan hygiene pribadi, hal ini terlihat pada saat karyawan salon tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan perawatan wajah (*facial*)
2. Kurangnya ventilasi yang terdapat pada ruangan perawatan wajah (*facial*) sehingga tidak ada pertukaran udara .
3. Pada saat melakukan perawatan wajah alat dan bahan kosmetik yang digunakan tidak disterilkan terlebih dahulu.
4. Masih ada karyawan salon kecantikan yang memiliki kuku panjang dan kurang bersih
5. Masih ada karyawan salon kecantikan yang menggunakan pakaian yang bermotif dan berwarna gelap.
6. Masih ada karyawan salon yang tidak menggunakan masker mulut pada saat melakukan perawatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan terbatasnya waktu, tenaga dan kemampuan yang penulis miliki, agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini pada “*Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kota Padang*” yang berkualifikasi Madya. Permasalahan yang peneliti lihat dari (personal hygiene) meliputi kebersihan anggota tubuh dan pemeliharaan kebersihan pakaian. Sedangkan permasalahan yang diteliti dari usaha pengawasan kesehatan salon kecantikan (sanitasi) di lihat dari kebersihan peralatan dan bahan-bahan perawatan wajah meliputi pensterilan alat dan bahan kosmetik (*facial*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan maka hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan *personal hygiene* karyawan usaha salon kecantikan yang ada di Kota Padang yang meliputi kebersihan tubuh dan pemeliharaan pakaian?
2. Bagaimanakah penerapan sanitasi usaha salon kecantikan yang meliputi kebersihan peralatan dan bahan-bahan kosmetik perawatan wajah (*facial*)?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *personal hygiene* karyawan usaha salon kecantikan yang ada di Kota Padang yang meliputi kebersihan tubuh dan pemeliharaan pakaian
2. Mendeskripsikan sanitasi usaha salon kecantikan yang meliputi kebersihan alat-alat dan bahan-bahan perawatan wajah (*facial*)

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi diploma empat (D4) Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan.

2. Pemilik dan karyawan salon, agar memperhatikan *personal hygiene* dan sanitasi karyawan dan peralatan salon sehingga memenuhi syarat *hygiene* dan sanitasi.
3. Mahasiswa, agar memperhatikan *hygiene* dan sanitasi pada saat melakukan praktek baik *hygiene* pribadi maupun sanitasi peralatan.
4. Prodi, agar lebih menerapkan pentingnya *hygiene* dan sanitasi kepada mahasiswa tata rias dan kecantikan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hygiene

Hygiene berasal dari kata “*Hygea*”. *Hygea* adalah putri *aesculapsis* yang di kenal dalam sejarah yunani kuno sebagai Dewi kebersihan (Husaini : 1998). Menurut Gosh (blogspot.com,2012) “hygiene adalah ilmu kesehatan yang mencakup seluruh faktor yang membantu atau mendorong adanya kehidupan yang sehat baik perorangan maupun melalui masyarakat”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hygiene merupakan salah satu uaha yang dilakukan untuk mencegah penyakit.

Selanjutnya Brownell (R. Sihite 2000:3) menyatakan “hygiene adalah bagaimana caranya orang memelihara dan melindungi kesehatan”. Sedangkan Hakim (1999:148) menyatakan “bahwa *hygiene* menyangkut dua aspek yaitu individu (*personal hygiene*) dan lingkungan (*environment*)”.

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan *hygiene* adalah suatu kesehatan individual atau pemeliharaan diri dan peningkatan kesehatan serta sikap yang bersih. Bila seseorang bersih dan sehat baik tubuh maupun sikapnya, akan lebih mudah dan dapat melakukan seluruh aktifitas sehari-hari. Hygiene lebih menitik beratkan pada upaya mencegah penyebaran penyakit dengan peningkatan kebersihan individu (*personal hygiene*) dan masyarakat (lingkungan).

a. Pengertian Personal Hygiene

Menurut Harahap (1988:29) bahwa “*personal hygiene* adalah usaha-usaha yang berguna untuk menyehatkan tubuh, tetapi juga memperhatikan, memelihara dan memupuk integritas jiwa. Sementara Kusumadewi (1994:10) “*personal hygiene* bertujuan melindungi, memelihara dan mempertinggi tingkat kesehatan jasmani dan rohani perorangan. Sedangkan Mariana (2004:4) menyatakan *personal hygiene* adalah “ langkah-langkah yang harus dijalankan agar seseorang dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan dan penampilannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* adalah usaha-usah yang berguna untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya. Karena pada dasarnya *personal hygiene* adalah mengembangkan kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan di dalam diri pekerja agar tertanam pengertian tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya.

b. Ruang lingkup *personal hygiene*

Mariana (2004: 4) menyatakan “Ruang lingkup *personal hygiene* yaitu kebersihan *personal hygiene* dan kebersihan pakaian yang digunakan”. Kemudian Mariana juga menjelaskan (2003:5) “hal - hal yang harus diperhatikan untuk menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) yaitu 1) kebersihan tubuh dan 2) kebersihan pakaian”.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan Mariana (2003:5) tentang ruang lingkup *hygiene* diatas maka yang menjadi indikator adalah *personal hygien* dengan sub indikator adalah:

1) Kebersihan anggota tubuh

Kebersihan anggota tubuh sangat perlu diperhatikan agar anggota tubuh dapat mencegah timbulnya penyakit. Menurut Noerhadayati (<http://www.com.wordpress.com> 2012) adapun hal-hal yang yang harus diperhatikan dalam mencapai kebersihan anggota tubuh yaitu:

(1) Memotong kuku dan kebersihannya (2) rambut selalu rapi dan biaskan selalu mencuci teratur agar selalu bersih (3) jangan memegang hidung saat bekerja pada waktu bersin gunakan sapu tangan untuk menutupinya, bagi yang sedang batuk atau pilek harus menggunakan sapu tangan (4) menjaga kesehatan mulut dan gigi dengan baik (5) gunakan sepatu yang bertumit pendek, gunakan kaos kaki yang bersih, kuku kaki harus di potong pendek.

Menurut Hendro (2008:3) menyatakan “*personal hygiene* meliputi rambut, kulit, gigi dan mulut, pakaian, sepatu, alat perlengkapannya kerja misalnya menggunakan masker bila mengalami penyakit flu pada saat melakukan perawatan”. Kemudian Soedibyo dalam Tri Mayora (2012:19) “menjelaskan kebersihan personil meliputi rambut, kulit, gigi, pakaian, menggunakan masker pada saat sakit misalnya flu selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah sesuatu”.

Sedangkan Menurut Bagus (1996:18) ruang lingkup *personal hygiene* adalah mencakup semua segi kebersihan dari pribadi seseorang, untuk menjadi seseorang yang *hygiene* berarti harus menjaga kebiasaan seluruh anggota tubuh. Hal-hal yang penting dalam *hygiene* pemeliharaan kebersihan tubuh meliputi:

- (1) Mandi, membersihkan badan dengan cara mandi teratur.
- (2) Tangan, sebelum mulai bekerja, tangan harus dalam keadaan bersih, tidak memakai asesoris, seperti arloji tangan, cincin permata, dan perhiasan tangan lainnya. Apa bila terjadi kecelakaan kecil pada tangan segera tutup tau balut dengan dengan bahan steril, selama bekerja tidak dianjurkan untuk meraba-raba hidung, mulut, rambut, dan bagian tubuh lainnya.
- (3) Kuku, seharusnya kuku harus dipotong pendek dan dibersihkan setiap hari, kuku sebaiknya tidak di cat dengan menggunakan kosmetik cat kuku.
- (4) Rambut, sebaiknya diikat rapi sehingga tidak mengganggu ketika bekerja, kebersihan rambut harus dijaga dengan di keramas setiap hari.
- (5) Wajah, sebaiknya tidak menggunakan kosmetik secara berlebihan, menggunakan sapu tangan atau tissue agar tangan tidak langsung menyentuh kulit jika ingin menyentuh wajah.
- (6) Hidung, jika ingin bersin, segera memalingkan muka, mencuci tanga setelah meraba-raba mulut atau setelah bersin.
- (7) Mulut, menjaga kesehatan mulut dan gigi dengan baik, dan membiasakan menyikat gigi sehabis makan dan menutup mulut dengan sapu tangan pada saat batuk.
- (8) Kaki, mengganti kaos kaki setiap hari, agar tidak terasa gatal oleh hadirnya bakteri dalam kaos kaki, memotong pendek kuku kaki, karena kuku kaki yang panjang akan membuat kaki tidak nyaman dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjaga kebersihan anggota tubuh dengan cara mandi maksimal dua kali sehari. Mencuci tangan dengan cara membersihkan tangan dengan sabun, tidak

memakai asesoris agar klien merasa nyaman dan tidak terganggu saat melakukan pijatan, tidak diperbolehkan memiliki kuku lebih panjang lebih dari 2mm karena kuku yang panjang dapat melukai wajah klien. Menjaga kebersihan rambut agar sehat dan mengukut serta menata rambut dengan rapi. Menjaga kebersihan gigi dengan menyikat gigi secara teratur dan menghindari makanan yang akan menimbulkan bau yang tidak sedap pada mulut, dan pada saat flu sebaiknya gunakan sapu tangan dan memakai masker pada saat melakukan pekerjaan agar tidak tertular kepada klien. Membersihkan dan memotong kuku kaki jika telah panjang, menggunakan kaus kaki yang bersih dan mengganti kaki satu kali sehari dan menggunakan sepatu bertumit pendek agar tidak menimbulkan kelelahan saat bekerja.

Selanjutnya Mariana (2003:6) menyatakan pemeliharaan tubuh, dan anggota tubuh seorang karyawan usaha salon kecantikan dilakukan dengan upaya memperhatikan kebersihan seluruh anggota tubuh terutama tangan. Langkah-langkah pencucian tangan yang memadai untuk menjamin kebersihan adalah sebagai berikut :

- (1) Membasahi tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, (2) menggosok tangan secara menyeluruh, pada bagian-bagian yang meliputi; punggung tangan, telapak tangan, sela-sela jari dan bagian di bawah kuku, (3) menggunakan sikat kuku untuk membersihkan sekeliling bagian di bawah kuku,

(4) pembilasan dengan air mengalir, (5) pengeringan tangan dengan handuk kertas (tissue) atau alat pengering. Frekuensi pencucian tangan disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada prinsipnya pencucian tangan dilakukan setiap saat, setelah tangan menyentuh benda-benda yang dapat menjadi sumber kontaminan atau cemaran, terutama sebelum dan sesudah perawatan klien dimulai/ selesai.

Menurut Mariana (2003:6) Selain hal-hal yang tersebut di atas syarat kesehatan yang harus dimiliki oleh para karyawan dan atau pegawai salon sebagai berikut:

(a) Setiap karyawan harus sehat, yang dinyatakan dengan sertifikat kesehatan yang dikeluarkan Denkes dan masih berlaku. Bebas dari penyakit menular umumnya dan penyakit kulit pada khususnya. Petugas yang punya penyakit menular dilarang bekerja di tempat tersebut. (b) Setiap karyawan harus berpakaian kerja yang baik dan bersih. (c) Setiap karyawan harus memeriksakan diri secara berkala/ sedikitnya 1kali 1tahun. (d) Memiliki pengetahuan dasar tentang dasar-dasar kesehatan perorangan (*personal Hygiene*). (e) Mempunyai prilaku yang baik, antara lain; waktu bekerja tidak merokok, tidak meludah di sembarang tempat, tidak mengorek-ngorek lubang hidung/telinga, selalu memakai pakaian kerja yang bersih dan rapi.

Di dalam *personal hygiene* juga harus menjaga sikap tubuh yang tepat guna menghindari ketegangan, kelelahan, sakit pinggang, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Harahap (1988:6) bahwa “ sikap tubuh harus di jaga sedemikian rupa agar semua pekerjaan dapat dilakukan dengan serius tapi menyenangkan dan tidak menimbulkan kebosanan, kelelahan dan penyakit.

Sejalan dengan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang karyawan juga harus mempunyai sertifikat kesehatan yang dikeluarkan Denkes dan masih berlaku. Karyawan juga harus bebas dari penyakit menular dan penyakit kulit karena akan berdampak buruk kepada klien. Dan seorang karyawan salon juga harus menjaga sikap tubuh pada saat melakukan pekerjaan agar terhindar dari yang namanya kebosanan, kelelahan, dan penyakit lainnya. *Personal hygiene* yang terlibat sebagai pegawai di salon kecantikan akan dapat dicapai, apabila di dalam diri pekerja tertanam pengertian tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya.

(b) Pemeliharaan Pakaian Kerja yang dikenakan

Pakaian kerja yang digunakan untuk melindungi tubuh dan terlihat rapi dan menjaga kenyamanan pada saat melakukan kegiatan perawatan. Menurut Medcalf (2010:53) “ mengatakan bahwa baju seragam kerja harus bersih dicuci setelah menggunakannya sehingga tidak kotor sepanjang hari, gunakan pakaian kerja dalam keadaan rapi. Menurut Suma'mur (1996:9) “Syarat pakaian kerja yang digunakan karyawan salon kecantikan antara lain”:

- (1) Menyerap keringat dengan baik, sehingga badan tidak dicemari oleh keringat, kain yang dapat menyerap keringat dengan baik, membuat kulit selalu kering, pori-pori kulit tersumbat keringat, sehingga badan tidak terasa kepanasan.
- (2) Ringan dan nyaman, setelah menjadi pakaian terasa ringan dipakai dan nyaman, tidak terlalu

kaku ataupun agak berat dapat mengganggu kelincahan bergerak di ruangan praktek. (3) Kuat artinya tidak mudah robek, dengan demikian yang digunakan harus lemas tapi kuat sehingga tahan terhadap semua jenis gerakan yang dilakukan. (4) Mudah dicuci, artinya ada kotoran yang melekat pada pakaian baik yang berasal dari bahan maupun karena barang-barang kotor, maka kotoran tersebut dapat dengan mudah dicuci.

Sedangkan menurut Mariana (2003:6) Pakaian pegawai salon kecantikan harus selalu bersih, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Apabila tidak ada ketentuan khusus untuk penggunaan seragam, pakaian sebaiknya tidak bermotif dan berwarna terang. Hal ini dilakukan agar pengotoran pada pakaian mudah terlihat. (2) Pakaian kerja sebaiknya dibedakan dari pakaian harian. (3) Disarankan untuk mengganti dan mencuci pakaian secara periodik, untuk mengurangi resiko kontaminasi. (4) Jika menggunakan pakaian kerja yang digunakan pekerja harus bersih dan tidak digunakan sebagai lap tangan. (5) Setelah tangan menyentuh pakaian kerja, sebaiknya segera dicuci. (5) Pakaian kerja harus ditanggalkan bila pekerja meninggalkan ruang perawatan.

Dari uraian diatas maka pada saat melakukan perawatan akan merasa nyaman karena bahan pakaian tersebut dapat menyerap keringat, tidak mengganggu gerak tubuh karena pakaian kerja terasa ringan dan bahan yang digunakan juga tidak mudah robek. Pakaian kerja juga tidak boleh digunakan sebagai lap tangan karena akan dapat menimbulkan pengotoran pada pakaian.

2. Pengertian Sanitasi

Sanitasi berasal dari bahasa latin “*Sanus*” yang berarti bersih dan sehat. Kemudian pengertian ini berkembang dan termasuk didalamnya mengenai kesehatan. Menurut Azwar (1996) “sanitasi adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia”. Sedangkan menurut Kusumadewi (1994:12) “sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap lingkungan fisik manusia yang dapat merugikan kesehatan dan kelangsungan hidup manusia”.

Menurut Medcalf (2010:4) penyimpanan barang dilakukan diruangan penyimpanan dan tidak berada di dekat klien. Ruangan ini harus berisi rak untuk penyimpanan produk dan diatur sedemikian rupa agar pengambilan barang bisa mudah dan cepat. Selanjutnya Kusumadewi (1994:15) menyatakan bahwa “Sanitasi peralatan salon adalah tindakan untuk menjaga agar peralatan salon tidak menjadi sumber penyakit”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sanitasi adalah suatu pencegahan penyakit yang menitik beratkan kepada usaha-usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Dan penyimpanan barang dapat dilakukan diruang salon dan tidak berada di dekat klien. Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan Menurut Medcalf (2010:4) dan Kusumadewi (1994:15) maka yang menjadi sub indikator sanitasi peralatan adalah :

a. Penyimpanan alat dan bahan

Bahan adalah zat atau campuran zat, berasal dari alam dan atau sintetis yang dimasukkan untuk digunakan dalam memproduksi kosmetika (Mariana, 2003:24)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:38)'' mengelola alat dan bahan dilakukan dengan cara penyimpanan alat dan bahan, prosedur pengeluaran alat dan bahan, prosedur peminjaman alat dan bahan kosmetik, perawatan dan perbaikan alat dan bahan. Departemen Pendidikan Nasional: (2008:38) menjelaskan:

Sistem penyimpanan alat dan bahan kosmetik dapat dilakukan dengan cara yaitu: (1) Penyimpanan alat dan bahan digudang, penyimpanan ini dilakukan dengan menggunakan rak-rak dan penyimpanan alat dan bahan disimpan secara terpisah, (2) penyimpanan alat di ruang alat, dimaksudkan untuk memberi pelayanan kerja secara langsung.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:38) kosmetik berbahan kream harus disimpan pada suhu 25°C temperatur rendah dari itu dapat membuat kream menggumpal dan berbahaya bagi emulsi kream cair, karena komponen air dapat mengkristal. Sedangkan suhu tinggi dapat membuat kualitas kosmetik bahan kream mencair.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan teknik penyimpanan kosmetik harus sesuai dengan temperatur suhu yang sesuai dengan informasi tentang cara penyimpanan dalam kemasan

kosmetik. Kosmetik harus ditutup dengan rapat sebelum disimpan dalam lemari penyimpanan bahan dilakukan agar kosmetik tidak dicemari oleh bakteri sehingga mengakibatkan kerusakan pada kosmetik. Penyimpanan alat dan bahan disimpan dengan terpisah.

b. Kebersihan alat dan bahan

Dalam melaksanakan proses kerja dalam sebuah salon kecantikan kebersihan alat yang digunakan dalam pelaksanaan perawatan perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara Kusumadewi (1994:15), yaitu:

- (1) Desinfektan, yaitu pembebasan peralatan salon dari kuman-kuman dengan menggunakan bahan-bahan kimiawi yang disebut desinfektan.
- (2) sterilisasi, tindakan memetikan semua bentuk jasad renik yang terdapat pada suatu benda, sehingga benda itu menjadi suci hama. Tindakan ini dapat dikelompokkan antara lain: a) panas kering, yaitu dengan membakara, memanggang atau menyetrikan. b) panas basah, yaitu dengan merebus dalam air mendidih selama 20 menit c) menyaring dengan saringan keramik atau porselin d) menyinari, menggunakan sinar ultraviolet atau sinar gamma.

Menurut Piot dalam Tri Mayora (2012:28) perawatan peralatan dengan cara dibersihkan kembali dan diatur di tempat semula semula sesudah di pakai. Cara seperti ini membuat barang lebih awet dan tidak perlu sering di ganti. Sedangkan menurut Latifah dalam Tri Mayora (2012:28) “peralatan setelah digunakan dirawat dengan cara dibersihkan baik luar maupun bagian dalam sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, serta menjaga dan

disimpan dalam kondisi bersih, sebelum digunakan kebersihan diperiksa kembali".

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan perawatan yang harus dimiliki sebuah salon kecantikan adalah menurut Anastasia (2009:115) antara lain:

1) *Bad facial*, tempat tidur yang digunakan untuk perawatan wajah (*facial*). 2) *vapozone*, yaitu alat yang mengeluarkan zat ozon dan digunakan untuk *facil*. 3) mesin *facial*, biasanya biasanya terdiri dari beberapa alat yang disatukan dalam mesin, terdiri dari *sprayer*, *vacum*, dan *high frekuensi (HF)*. 4) *spatula*, sendok plastik yang terbuat dari karet, kayu atau plastik lentur digunakan untuk berbagai keperluan sesuai dengan bentuk dan bahan.

Sedangkan menurut Ekel (1981: 78) menyatakan bahwa alat-alat yang digunakan untuk perawatan kulit muka (*facial*) adalah :

- 1) Handuk kecil putih, yang digunakan untuk pembungkus rambut kepala dan penutup baju disekitar leher, agar jangan terkena kotoran kosmetik.
- 2) flanel putih, digunakan untuk mengeluarkan masker atau membungkus muka sebagai *steam towel* (penghangat kulit muka) dan pendingin kulit muka dengan air es.
- 3) waslap putih, untuk membersihkan krim dan mengeluarkan sisa-sisa masker atau susu pembersih.
- 4) kertas tissue digunakan untuk menghapus krim.
- 5) kapas tipis, gunanya untuk menghapus *make-up*, alis, mata, bibir dan untuk alat penyerap *face lotion* yang diusapkan pada kulit muka.
- 6) *steam towel*, untuk menghangatkan kulit agar kram dan kotoran mudah dikeluarkan.
- 7) sendok *una (comedo uitdrukker)*, digunakan untuk mengeluarkan bintik-bintik hitam (*black heads*), *millium*, jerawat yang meradang dan bernanah (*abses*).
- 8) waskom kecil, digunakan untuk tempat air hangat dan air dingin.
- 9) tempat sampah yang tertutup, gunanya untuk membuang tissue, kapas-kapas dan kotoran-kotoran kosmetik lainnya.

- 10) jarum steril (jarum dokter), untuk menusuk millium agar mudah dikeluarkan
- 11) spatula, sendok kayu untuk memindah kan krim dari tempatnya.
- 12) kuas masker, digunakan untuk memasang masker.
- 13) piring-pirin kecil dari kramik, kristal atau plastik, digunakan untuk tempat krim.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, setelah menggunakan peralatan seperti *bad facial*, *vapozon*, *high frekuensi*, sendok plastik, sendok unak, waskom kecil, jarum steril kuas masker, dan piring-piring karamik sebaiknya harus dibersihkan kembali baik luar maupun bagian dalam alat agar alat tersebut dapat digunakan lagi pada klien berikutnya. Sedangkan untuk yang berbahan kain seperti handuk kecil putih, flanel putih dan waslap harus disterilkan terlebih dahulu dengan memasukkan kedalam alat pengsterilan (*sterillizer*).

3. Pengertian Salon Kecantikan

Menurut Lokakarya persatuan ahli kecantikan pada tahun 1992 yang dikutip dari info cantik.com (2011) menjelaskan bahwa salon kecantikan adalah tempat yang digunakan oleh konsumen untuk melakukan tindakan perawatan dalam batasan yang tidak melebihi wewenang dan tanggung jawab dari segala pelayanan yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Depkes RI dan Anastasia (2009:32) menjelaskan bahwa salon kecantikan merupakan sarana pelayanan umum untuk memelihara kecantikan khususnya memelihara dan merawat kesehatan kulit, rambut dengan

menggunakan kosmetik secara manual, preparatif, aporatif dan dekoratif tanpa tindakan operasi.

Sejalan dengan dua pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa salon kecantikan merupakan suatu bentuk usaha dalam bidang pelayanan jasa yang memerlukan tenaga dalam bidang tata kecantikan. Tenaga terampil yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tenaga terampil yang telah memiliki kemampuan atau kompetensi pada bidang tata kecantikan.

Dalam sumber lainnya Anastasia (2009:33) mengungkapkan bahwa: “usaha salon kecantikan merupakan usaha dalam bidang jasa kecantikan dan merupakan sebagian tempat proses perawatan tubuh yang dirasakan sangat bermanfaat dalam menjaga dan mengembalikan vitalitas hidup”. Usaha salon kecantikan menurut Melcalf, (2010:73) adalah “ tempat yang khusus merawat semua bagian tubuh dengan mempergunakan alat-alat kecantikan dan bahan-bahan kosmetik yang ditangani oleh para ahli kecantikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa usaha salon kecantikan merupakan usaha yang dilakukan dalam bidang jasa pelayanan kecantikan yang dengan fasilitas dan pelayanan yang bertujuan untuk merawat, mempertahankan, menambah kecantikan serta mengembalikan kesegaran dan keindahan seseorang dengan menggunakan alat dan bahan kosmetik yang ditangani oleh para ahli kecantikan. Untuk itu yang menjadi

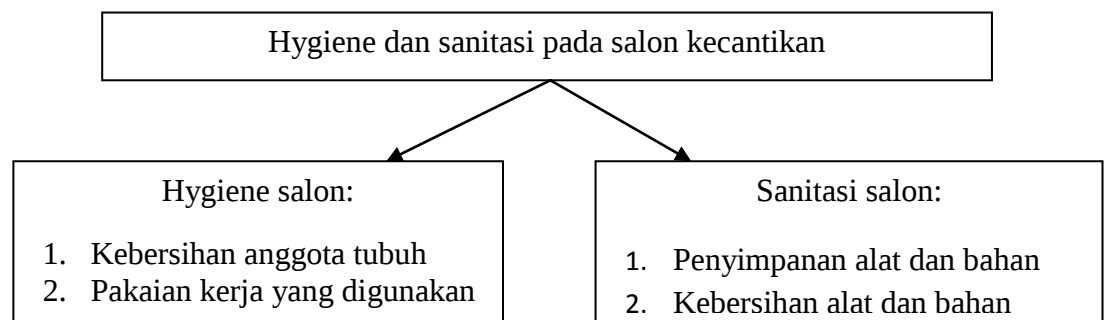
indikator dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pendapat Mariana (2003) yakni: 1. hygiene meliputi: a) kebersihan anggota tubuh, b) pemeliharaan pakaian kerja. 2. Sanitasi meliputi: a) penyimpanan alat dan bahan b) kebersihan alat dan bahan.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meninjau tentang personal hygiene karyawan salon kecantikan dan sanitasi peralatan salon madya di Kota Padang. Hygiene adalah pengetahuan mengenai kesehatan dan kebersihan pada diri seseorang sehingga menimbulkan kenyamanan. Sanitasi adalah usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan kebersihan di dalam lingkungan kerja sehingga terhindar dari kecelakaan kerja yang akan merugikan lingkungan kerja. Hygiene dan sanitasi adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan kesehatan dan meningkatkan kebersihan agar terhindar dari kecelakaan kerja.

Kerangka konseptual dalam melakukan penelitian ini di buat berdasarkan uraian berikut:

1. Tinjauan tentang personal hygiene karyawan salon kecantikan dengan indikator kebersihan dan kesehatan anggota tubuh dan pakaian kerja yang digunakan.
2. Tinjauan sanitasi peralatan salon dengan indikator penyimpanan alat dan bahan di salon kecantikan.



**Gambar. 1 Kerangka konseptual
Hygiene Salon Kecantikan di Kota Padang**

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan variabel penelitian personal hygiene karyawan dan sanitasi peralatan salon kecantikan, maka pertanyaan penelitian yang akan diuji peneliti ini adalah:

1. Bagaimanakah personal hygiene karyawan salon kecantikan yang ada di Kota Padang, di lihat dari pemeliharaan kebersihan tubuh dan pemeliharaan pakaian kerja pakaian kerja?
2. Bagaimanakah sanitasai pada salon kecantikan di lihat dari penyimpanan dan kebersihan alat dan bahan?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV, dapat dikemukakan hasil kesimpulan mengenai hygiene dan sanitasi usaha salon kecantikan di Kota Padang sebagai berikut:

1. Hygiene perorangan karyawan usaha salon kecantikan di Kota Padang dengan sub indikator pemeliharaan kebersihan anggota tubuh berada pada kategori baik dengan persentase pencapaian sebesar 80%, sedangkan pada indikator pemeliharaan kebersihan pakaian berada pada kategori sedang dengan skor 73%.
2. Sanitasi usaha salon kecantikan di Kota Padang indikator penyimpanan alat dan bahan berada pada kategori kurang baik dengan persentase sebesar 62%, sedangkan pada sub indikator kebersihan alat dan bahan dengan persentase 61% berada pada kategori kurang baik.

B. Saran

Melalui penelitian ini ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Pemilik dan karyawan salon, agar memperhatikan *personal hygiene* dan sanitasi peralatan dan bahan salon kecantikan sehingga memenuhi syarat *hygiene* dan sanitasi.

2. Mahasiswa D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, agar memperhatikan hygiene dan sanitasi pada saat melakukan praktek baik *personal hygiene* maupun sanitasi peralatan serta sebagai masukan dan pengetahuan dalam melaksanakan usaha di bidang salon kecantikan.
3. Prodi, agar lebih menerapkan pentingnya *hygiene* dan sanitasi kepada mahasiswa tata rias dan kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Henny. 2009. *Cantik, Sehat Dan Sukses Berbisnis SPA*. Yogyakarta: Kanisius
- Ain_ Jie. [http://blogspot.com/pengetian hygiene dan sanitasi](http://blogspot.com/pengetian%20hygiene%20dan%20sanitasi) diakses pada tanggal 11 Desember 2012
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Azwar. 2001. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT Mutiara Sumber
- Bagus, Putu Sudira. 1999. *Tata Boga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta: Proyek Pendidikan Non Teknik II
- Departemen Pend. 2008. *Manajemen Tempat Praktek*. Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Kejuruan
- Ekel, Anita e.f. 1981. *Ilmu Kecantikan dan Kesehatan Masa Kini*. Jakarta: Karya Utama
- Hakim, Nelly dkk. 1999. *Pengetahuan Tata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Departemen Pendidikan Menengah. Depdikbud
- Harahap, Sartini dkk. 1988. *Pelajaran Tata Kecantikan Rambut Tingkat Terampil*. Jakarta: Yayasan Insani
- Hendro, Susiani. 2008. *Hygiene Sanitasi di SPA: Bahan Ajar Program Pemerintahan Daerah*. Bandung
- <http://blogspot.com/> ragam penelitian diakses pada tanggal 23 Desember 2012
- [http:// www hadayat2.wordpress.com](http://www.hadayat2.wordpress.com) 2012 diakses pada tanggal 24 Desember 2012
- Kantor [Pengurus](#) Perizinan Terpadu (KP2T) Kota Padang, wawancara tunggal 9 November 2012
- Kusumadewi. 1994. *Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar*. Jakarta: Yayasan Insani
- Mariana, Rina, Rifqie. 2003. *Hygiene Sanitasi dan K3 Pada Salon Kecantikan*: Malang. Bagian proyek Pengembangan Kurikulum Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. (www.scribd.com/hygiene-sanitasi-dan-k3-pada-salon-kecantika)